GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA IBU BEKERJA YANG TINGGAL DI PERUMAHAN PALEM GANDA ASRI

Priscillia Tourini[1], Sulis Mariyanti[2], Safitri M[3]
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No. 9 , Kebon Jeruk Tol Tomang, Jakarta Barat
Priscilliatourini89@gmail.com

Abstrak

Bekerja merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi sebagian orang dewasa. Begitu juga di Perumahan Palem Ganda Asri mendorong wanita yang telah menikah untuk bekerja. Dengan bekerja dapat menambah dukungan finansial keluarga, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian. Tetapi ibu yang harus bekerja menjadi berperan ganda yaitu berperan untuk bertanggung jawab dengan keluarga dan pekerjaannya. Ibu yang bekerja sebagai karyawan *full time* membuat ibu bekerja akan menghadapi berbagai masalah termasuk permasalahan pernikahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, sample yang digunakan sebanyak 90 ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri. Skala kepuasan pernikahan berdasarkan teori Rosen-Grandon dengan item valid 50 dan nilai reliabilitas 0,965. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak ibu bekerja yang merasakan ketidakpuasan pernikahan (54,4%) dibanding dengan ibu bekerja yang merasakan kepuasan pernikahan (45,6). Dimensi yang paling dominan adalah distribusi peran (24,4%).

Kata kunci : Kepuasan Pernikahan, Ibu Bekerja, Bekerja *full time*

Abstract

Working is one of the most important activities for some adults. Likewise in the Perumahan Palem Ganda Asri encourages married women to work. By working it can increase family financial support, enable actualization of abilities, provide self-pride and independence. But mother who must work becomes a dual role, which is to take responsibility for her family and work. Mothers who work as full-time employees make working mothers face various problems including the issue of marriage. The purpose of this study was to see a description of marriage satisfaction for working mothers who live in Perumahan Palem Ganda Asri. The design of this study is descriptive quantitative research with purposive sampling technique, the sample used as many as 90 working mothers who live in Perumahan Palem Ganda Asri. Marriage satisfaction scale is based on Rosen-Grandon theory with valid items 50 and reliability value 0.965. The results showed that more working mothers felt marriage dissatisfaction (54.4%) compared to working mothers who felt marriage satisfaction (45.6). The most dominant dimension is role distribution (24.4%).

Keywords: Marriage Satisfaction, Working Mother, Working full time

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade ini perkembangan dan pertumbuhan ekonomi terjadi dengan sangat pesat, sehingga mendorong wanita yang telah menikah untuk ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Banyaknya wanita yang sudah menikah memilih untuk bekerja lagi dikarenakan ada beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusan seorang wanita yang telah menikah untuk bekerja antara lain mengisi waktu luang, dengan bekerja tidak hanya menambah dukungan finansial tetapi juga memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian Selain itu keterlibatan dalam kegiatan bekerja di luar rumah dapat memberikan keuntungan sosial, seperti peningkatan kepercayaan diri, moral, serta kebahagiaan.

Menurut Papalia (2009) menyebutkan bahwa pada umumnya wanita yang bekerja memiliki pikiran yang lebih terbuka dengan lingkungan sekitarnya, dan lebih mandiri sehingga tidak membuat wanita bekerja hanya terfokus pada rutinitas di dalam rumah saja melainkan mereka lebih mampu untuk bertukar pikiran dengan pasangan mengenai hal-hal dalam pekerjaan. Selain itu Orden dan Bradburn (Wardhani, 2015) juga menyebutkan bahwa istri bekerja memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi karena mereka memiliki kebebasan dalam memilih.

Bagi wanita bekerja yang sudah menikah, peran sebagai istri dan ibu serta penggerak rumah tangga adalah tetap menjadi tugas utama yang harus dipenuhi (Mufida, 2008) Hal ini disebabkan karena adanya pandangan tradisional yang mengharuskan wanita untuk lebih bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan peran sebagai ibu yang bertanggung jawab atas perawatan anak (Muharnis, 2015).

Di sisi lain bagi ibu yang bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri harus menghadapi rutinitas di tempat kerja seperti waktu kerja yang terikat, pekerjaan yang menumpuk, serta deadline dan target pekerjaan. Timbulnya kendala biasa terjadi pada saat ibu bekerja berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan, yang secara bersamaan harus memenuhi tuntutan di dalam keluarga. Sebaliknya, pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga terhambat karena mereka harus memenuhi tuntutan dalam pekerjaannya (Asra, 2013). Adanya tuntutan dari sisi keluarga dan sisi pekerjaan membutuhkan waktu dan usaha untuk dapat diselesaikan hal ini dapat memicu konflik seperti perselisihan, pertengkaran yang cenderung dapat mempengaruhi kualitas kepuasan pernikahan bahkan perceraian

Peningkatan kecenderungan ketidakpuasan pernikahan pada pasangan berdampak pada perceraian. Atwater (Rahmiati, 2010) juga menyatakan bahwa perasaan tidak puas dalam suatu pernikahan merupakan awal kegagalan dari pernikahan, adanya ketidakpuasan pernikahan yang memungkinkan terjadinya konflik dalam pernikahan. Hal itu juga dinyatakan oleh Hurlock (1999) bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Menurut Rosen-Grandon (2004) menilai kepuasan pernikahan sebagai perasaan subjektif individu mengenai kualitas pernikahan mereka. Seseorang merasa puas atas pernikahan dengan adanya rasa perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap seluruh kehidupan pernikahannya. Kepuasan pernikahan menurut Rosen-Grandon (2004) bisa bersumber dari kualitas komunikasi, mengekspresikan afeksi, adanya kesepakatan dalam hubungan, dapat menangani konflik yang terjadi dalam hubungan pernikahan, adanya perasaan atau hasrat dengan pasangan dan menjalankan perannya masing-

masing sebagai suami istri ataupun sebagai orang tua.

Fenomena para ibu yang bekerja juga terlihat di Perumahan Palem Ganda Asri, Tangerang, Banten. Menurut informasi dari Sekretaris RW Perumahan Palem Ganda Asri bapak S menyatakan bahwa terdapat sejumlah ibu bekerja yang menjalani pekerjaan full time (7-8 jam) di luar rumah. Dari jumlah seluruh ibu bekerja yang tinggal di perumahan tersebut yaitu 110 orang, terdapat ibu yang bekerja dengan berbagai profesi yang berbeda-beda. Konsekuensi bagi pasangan suami istri yang keduanya bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah pada akhirnya harus menitipkan anaknya di "daycare" (penitipan anak) atau diasuh oleh assisten rumah tangga atau dititipkan kepada sanak saudara yang dipercaya. Selain itu berdasarkan data dari Ketua RT Palem Ganda Asri, Tangerang, Banten. Bapak R menyatakan bahwa ada beberapa pasangan suami istri yang keduanya bekerja telah mengalami perceraian, yaitu pada tahun 2010 tiga pasang suami istri bercerai, tahun 2014 dua pasangan suami istri bercerai, tahun 2016 sepasang suami istri sepakat untuk bercerai, dan tahun 2017 ada tiga pasangan suami istri yang bercerai.

Ibu bekerja yang merasakan kepuasan pernikahan adalah ibu yang merasakan kebahagiaan dalam relasinya dengan pasangan dan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya, adanya dukungan, pengertian dan kerjasama dari pasangan juga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Sebaliknya ibu bekerja yang tidak merasakan kepuasasn pernikahan adalah ibu yang merasa konflik karena adanya tuntutan yang tidak dapat terselesaikan antara pekerjaan dan rumah tangga sehingga terasa berlebihan dan berbeban berat.

Seorang ibu bekerja di Perumahan Palem Ganda Asri memiliki tugas untuk mengurus dan merawat rumah tangga, akan tetapi kenyataannya ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri dihadapkan pada tuntutan yang berat yang muncul dari sisi tuntutan keluarga maupun dari sisi pekerjaan. Di dalam keluarga ibu dituntut untuk memperhatikan perihal merawat dan pengasuh anak, pendidikan anak, urusan pekerjaan rumah tangga, dan menjaga kebersamaan untuk bisa melayani pasangan dengan memuaskan. Sedangkan dari sisi perkerjaan, ibu yang bekerja dituntut untuk bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan "deadline" yang diberikan, mengikuti peraturan yang ketat, bekerja dengan optimal dan dapat berkinerja dengan baik. Adanya tuntutan dari sisi keluarga dan sisi pekerjaan membutuhkan waktu dan usaha untuk dapat diselesaikan hal ini dapat memicu konflik seperti perselisihan, pertengkaran yang cenderung dapat mempengaruhi kualitas kepuasan pernikahan bahkan perceraian yang sudah terjadi di Perumahan Palem Ganda Asri.

ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri merasakan kepuasan yang berbeda-beda. Apabila tuntutan pekerjaan dan tuntutan rumah tangga dapat dihadapi maka tidak akan memunculkan konflik sehingga tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan. Ibu bekerja yang memiliki ketidakpuasan pernikahan menilai adanya tuntutan dari pasangan, komunikasi yang dijalani tidak efektif dan tidak terbuka, serta tidak adanya kepedulian dari pasangan untuk saling membantu. Akan tetapi ibu bekerja yang memiliki kepuasan pernikahan menilai bahwa dengan adanya pembagian waktu yang baik, komunikasi dengan pasangan yang berjalan efektif dan terbuka serta adanya bantuan dan pengertian dari pasangan menjadi tidak ada kendala dalam kepuasan pernikahannya.

Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Kustantyo (2011) yang berjudul "Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Dual Career Ditinjau dari Kualitas Komunikasi" menyatakan bahwa kualitas komunikasi dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Selain itu penelitian Pratama (2016) berjudul "Hubungan kepercayaan

dengan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang memiliki suami bekerja di luar kota" yaitu kepercayaan pada pasangan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Dengan demikian kualitas komunikasi dan adanya kepercayaan dari pasangan dapat mempengaruhi kepuasan dan kebahagiaan pernikahan.

Oleh karena itu untuk mencapai kepuasan pernikahan bagi pasangan yang keduanya bekerja di luar rumah akan lebih terasa berat, karena waktu untuk bersama-sama lebih sedikit sehingga rentan mengalami konflik (Suryani, 2008).

Timbulnya konflik-konflik yang terjadi pada kepuasan pernikahan ibu bekerja menjadi sangat menarik untuk diamati sehingga akan bermanfaat bagi ibu yang bekerja. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di perumahan Palem Ganda Asri, mengetahui gambaran kepuasan kerja berdasarkan data penunjang, yaitu usia pernikahan, pendidikan, penghasilan dan tempat tinggal dan mengetahui dimensi dominan dari kepuasan pernikahan.

Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri yang berjumlah 110 orang ibu bekerja. Sedangkan jumlah subjek pada penelitian ini berjumlah 90 orang ibu bekerja yang bekerja *full time* (7-8 jam), yang memiliki suami bekerja, sudah mempunyai anak, dan dengan usia pernikahan tahun pertama hingga tahun kesepuluh dikarenakan pada masa ini pasangan berada dalam tahap dimana perasaan cinta, semangat dan pandangan positif di awal pernikahan dapat berubah menjadi segala kekecewaan, kemarahan dan hal lain yang bisa mendatangkan ketidakbahagian dalam pernikahan (Hurlock, 1999). Pengambilan sampel penelitian berdasarkan teknik *Nonprobability Sampling* dengan metode *purposive sampling*. Gambaran subjek penelitian dapat dilihat berdasarkan usia, usia pernikahan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan tempat tinggal. Berdasarkan usia diperoleh data subjek penelitian dengan usia dewasa awal (18-40 tahun) dan dewasa madya (41-60 tahun). Rentang usia ini dikelompokkan berdasarkan tahap perkembangan dari Hurlock (1999).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kuesioner dari *Skala Likert* dan uji *Z-Score* untuk melihat dimensi dominan dari kepuasan pernikahan serta data penunjang yaitu usia pernikahan, pendidikan, penghasilan, dan tempat tinggal.

Skala ini terdiri dari item-item mengenai kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Rosen-Grandon (2004). Kisi-kisi instrumen pada skala kepuasan pernikahan yang berisikan item-item yang mencangkup indikator-indikator kepuasan pernikahan. Pada penelitian ini, alat ukur kepuasan pernikahan pada ibu bekerja di kontruksi berdasarkan indikator-indikator dari kepuasan pernikahan berdasarkan dimensi-dimensi teori Rosen-Grandon (2004), dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS, diperoleh nilai koefisien dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach (α) sebesar 0,965 dengan jumlah item valid sebanyak 50 item

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil penelitian ini dilakukan pengolahan data dan analisis data, dengan total data 90 subjek penelitian dengan hasil sebagai berikut :

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Usia Responden

Tabel 1
Gambaran Jumlah Responden Berdasarkan Usia Responden

Klasifikasi Usia	Jumlah	Persentase
Dewasa Awal	84	93,3%
Dewasa Madya	6	6,7%
Total	90	100%

Sumber : Data Dikelola

Gambaran subjek berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa diperoleh hasil responden dengan usia masa dewasa awal sebanyak 84 responden (93,3%). Sedangkan pada usia masa dewasa madya sebanyak 6 responden (6,7%)

2. Usia Pernikahan

Tabel 2
Gambaran Jumlah Responden Berdasarkan Usia Responden

Usia Pernikahan	Jumlah	Persentase
1-5tahun	40	44,4%
6-10tahun	50	55,6%
Total	90	100%

Sumber : Data Dikelola

Gambaran subjek berdasarkan usia pernikahan, dapat dilihat bahwa diperoleh hasil responden dengan usia pernikahan di 1-5 tahun sebanyak 44 responden (49,4%) dan usia pernikahan di 6-10 tahun sebanyak 45 responden (50,6%).

3. Pendidikan

Tabel 3
Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
D3	61	67,8%
S1	29	32,2%
Total	90	100%

Sumber : Data Dikelola

Gambaran subjek berdasarkan pendidikan, dapat dilihat bahwa diperoleh hasil responden yang sudah mengenyam pendidikan D3 sebanyak 61 responden (67,8%) dan sedangkan responden yang sudah mengenyam pendidikan yang sudah melanjutkan pendidikan S1 sebanyak 29 responden (32,2)

4. Pekerjaan

Tabel 4
Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Karyawan	40	44,4%
Guru	42	46,7%
Sales	8	8,9%
Total	90	100%

Sumber : Data Dikelola

Gambaran subjek berdasarkan pendidikan dilihat bahwa subjek diperoleh hasil responden yang memiliki pekerjaan yang diperoleh menghasilkan bahwa responden yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 40 responden (44,4%), sedangkan yang bekerja sebagai guru sebanyak 42 responden (46,7%), dan yang bekerja sebagai sales sebanyak 8 responden (8,9%)

5. Penghasilan

Tabel 5
Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Jumlah	Persentase
Rp 3.000.000-4.000.000	8	8,9%
>Rp5.000.000	82	91,1%
Total	90	100%

Sumber : Data Dikelola

Gambaran subjek berdasarkan penghasilan, terlihat bahwa hasil yang diperoleh responden yang memiliki penghasilan Rp3.000.000-4.000.000 sebanyak 8 responden (8,9%). Selanjutnya responden dengan penghasilan >Rp5.000.000 sebanyak 82 responden (91,1%).

6. Tempat Tinggal

Tabel 6
Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat tinggal	Jumlah	Persentase
Bersama orangtua	33	36,7%
Kos/kontrak	57	63,3%
Total	90	100%

Sumber : Data Dikelola

Gambaran subjek berdasarkan tempat tinggal dapat dilihat bahwa responden yang tinggal bersama orang tua sebanyak 33 responden (36,7%) sedangkan yang tinggal di kos/kontrakan sebanyak 57 responden (63,3%).

Gambaran Dimensi Kepuasan Pernikahan Dominan

Responden penelitian memiliki kepuasan pernikahan dengan aspek yang dominan adalah distribusi peran dengan perolehan responden sebanyak 22 responden (24.4%). Selanjutnya di ikuti oleh ekspresi afeksi sebanyak 17 responden (18.9%) kemudian sexuality sebanyak 14 responden (15.6%), kemudian aspek komunikasi sebanyak 13 responden (14.4%), lalu aspek konsensus dan penanganan konflik yang berjumlah paling sedikit sebanyak 12 responden (13,3%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa lebih banyak ibu bekerja yang merasakan ketidakpuasan pernikahan yaitu sebanyak 49 responden (54,4%) dibandingkan dengan ibu bekerja yang merasakan kepuasan pernikahan sebanyak 41 responden (45,6%). Menurut Rosen-Grandon (2004) mereka yang mengalami ketidakpuasan pernikahan akan merasa sulit berkomunikasi, tidak saling mendukung, tidak ada waktu luang untuk bersama keluarga, tidak memahami dan menerima perilaku pasangan. Selain itu ketidakpuasan pernikahan bisa terjadi jika tidak terpenuhinya kebutuhan di dalam pernikahan. Ketidakpuasan pernikahan ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri diduga karena menghadapi berbagai tuntutan yang dijalaninya tidak hanya sebagai istri dan ibu rumah tangga namun juga tuntutan sebagai karyawan yang menghadapi banyak *deadline* yang harus diselesaikan. Dengan kata lain adanya berbagai tuntutan peran yang harus dijalankan oleh ibu yang bekerja diduga dapat menyebabkan ibu bekerja merasa terbebani, lelah, stres dan merasa tidak bahagia, bahkan untuk berbagi cerita ke pasangannya atau keluarga tidak

memiliki waktu. Hal itu juga terlihat dari pernyataan beberapa ibu bekerja yang menyatakan "pekerjaan rumah tangga terbengkalai karena tidak ada pembagian tugas di antara saya dan suami" (item 48), "saya merasa tidak puas dengan peran yang saya jalani sebagai seorang istri" (item 39). Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2016) yang menyatakan bahwa ketidakpuasan perkawinan yang dirasakan istri disebabkan karena istri merasakan kesulitan dalam membagi perannya.

Selain itu menurut penelitian Pangaribuan (2016) menyatakan bahwa relasi yang tidak harmonis dengan pasangan cenderung menyebabkan ketidakpuasan pernikahan salah satunya dapat mengalami komunikasi yang tidak efektif. Hal itu juga dirasakan oleh beberapa ibu yang bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri dari yang menyatakan bahwa "suami saya tidak terlihat antusias menanggapi pembicaraan saya mengenai hal-hal yang saya sukai" (item 35), "ada masalah-masalah diantara saya dan suami yang tidak dapat terselesaikan dengan baik " (item 55).

Berdasarkan data tabulasi silang yaitu data penunjang usia pernikahan terlihat bahwa ibu bekerja yang cenderung lebih banyak merasakan ketidakpuasan pernikahan adalah yang berada pada masa pernikahan 6-10 tahun pertama. Hal itu dapat diduga pada masa usia pernikahan diatas 5 tahun pasangan mulai mengalami kejenuhan karena rutinitas yang sama, sehingga mengurangi rasa harmonis dalam keluarga dan sering terlibat ketegangan emosi karena tidak lagi saling memahami. Hal ini juga terlihat dalam pernyataan beberapa istri yang menyatakan bahwa "suami saya tidak dapat memahami apa yang saya rasakan ketika terjadi konflik diantara saya dan suami" (item 12). Sejalan dengan penelitian (Srisusanti, 2013) juga menyatakan bahwa usia pernikahan diatas 5 tahun dianggap memiliki kepuasan yang rendah dikarenakan masing-masing mulai merasakan kebosanan dalam rutinitas hidup yang mereka jalani bersama.

Berikutnya, dari data tabulasi silang yaitu data penunjang pendidikan terlihat bahwa ibu bekerja yang memiliki pendidikan D3 dan S1 lebih banyak yang merasakan ketidakpuasan pernikahan diduga karena ibu bekerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan memenuhi kesempatan lebih besar untuk berkarir dan meningkatkan pendapatan, sehingga ibu bekerja tidak akan memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2014) bahwa semakin tinggi pendidikan istri maka semakin banyak waktu yang digunakan untuk berpartisipasi dalam pekerjaannya, dan berkarir sehingga berpengaruh terhadap penurunan kepuasan pernikahan.

Selanjutnya, dari data tabulasi silang yaitu data penunjang penghasilan ditemukan bahwa ibu bekerja yang memiliki penghasilan lebih dari Rp5.000.000; lebih banyak yang merasakan ketidakpuasan pernikahan, sedangkan yang memiliki penghasilan Rp3.000.000-4.000.000 memiliki kepuasan dalam pernikahnnya. Diduga karena ibu bekerja yang berpenghasilan tinggi memiliki jabatan dan tanggung jawab yang lebih besar dalam karirnya sehingga tidak mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan menjalankan perannya. Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan beberapa ibu bahwa " saya dan suami berselisih karena masalah karir " (item 17). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Paputungan (2012) menemukan bahwa pasangan yang berpenghasilan tinggi memiliki keharmonisan dan keintimiman yang rendah.

Selanjutnya berdasarkan data tabulasi silang yaitu data penunjang tempat tinggal ditemukan bahwa ibu bekerja yang memilih untuk tinggal

bersama orangtua cenderung lebih banyak merasakan ketidakpuasan pernikahan. Hal ini diduga karena pasangan yang tinggal bersama orangtua akan merasa kesulitan dalam menyeimbangkan kemandirian dan keintiman mereka dikarenakan orangtua akan ikut mengambil bagian dalam sistem keluarga tersebut. Terlihat dari pernyataan ibu SP yang mengatakan "saya udah dua tahun tinggal sama mertua sampai sekarang tinggal bareng masih ngerasa gak bebas kalo misalnya berantakan sedikit, harus cepet dibersin karena enggak enak hati sama mertua trus kalo misalnya mao jalan sabtu minggu berduaan sama suami juga jadi enggak enak". Hal itu juga sejalan dengan penelitian Gisela (2018) yang menyatakan bahwa tinggal bersama orangtua mengurangi kepuasan pernikahan pada istri, karena cenderung memunculkan lebih banyak konflik daripada tinggal terpisah dengan orangtua.

Dan terakhir dari hasil Z skor, diperoleh hasil bahwa dimensi dominan pada penelitian kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di Perumahan palem Ganda Asri adalah Distribusi peran yaitu sebanyak 22 responden (24,4%). Kepuasan pernikahan akan tercapai jika ada kesepakatan sesuai dengan peran yang akan dijalani dalam pernikahan (Rosen-Grandon, 2004) Artinya para ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri yang merasakan kepuasan pernikahan menilai bahwa memiliki kesepakatan dalam menjalankan perannya yaitu peran seorang istri yang bisa melayani suami, peran seorang ibu yang bisa merawat rumah tangga serta mengasuh anak-anak dengan baik dan peran sebagai karyawan yang mengharuskan menyelesaikan tanggung jawab di kantor. Hal itu dapat terjadi diduga karena adanya kesepakatan dan komitmen yang sudah dibicarakan sebelumnya serta masing-masing peran dapat dijalani bersama pasangan dengan baik. Menurut Sorensen & Verbrugge (Larasati, 2012) kepuasan pernikahan akan tercapai jika individu dapat menjalankan perannya berdasarkan kesepakatan akan peran yang dijalani bersama, dan ketidakpuasan terjadi jika tidak menjalankan peran sesuai dengan kesepakatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dari penelitian ini mengenai gambaran kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri diperoleh kesimpulan bahwa ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri lebih banyak merasakan ketidakpuasan (54,4%) dalam pernikahannya daripada yang merasakan kepuasan (45,6%) didalam pernikahan. Selanjutnya, dimensi yang dominan dari kepuasan pernikahan ibu bekerja di Perumahan Palem Ganda Asri adalah dimensi distribusi peran (24.4%) diikuti oleh dimensi ekspresi afeksi (18.9%), dimensi sexuality (15.6%), dimensi komunikasi (14.4%) dan terakhir dimensi konsensus dan penanganan konflik (13.3%).

Daftar Pustaka

Asra, E. M. (2013). Hubungan Antara Work-Family Conflict Dengan Prestasi Kerja. *Jurnal Psikologi*, *7*, 15–26. Retrieved from http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/595/354

Fitri. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *7*(3), 133–142. Retrieved from http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/viewFile/10006/7825

Gisela, A. D. (2018). *Perbedaan kepuasan perkawinan dan subjective well-being antara istri*

yang tinggal bersama mertua dengan istri yang tinggal terpisah dari mertua (Skripsi). Universitas Sanata Dharma. Retrieved from https://repository.usd.ac.id/15933/2/129114170_full.pdf%0A%0A

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayanti dan Soedjarwo, Ed.) (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Kustantyo, M. (2011). *Kepuasan pernikahan pada pasangan dual career ditinjau dari kualitas komunikasi (Skripsi)*. Universitas Katolik Soegijapratana. Retrieved from http://repository.unika.ac.id/9567/

Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, *1*(3), 1–6. Retrieved from http://journal.unair.ac.id/filerPDF/alpenia_ringkasancorel.pdf

Mufida, A. (2008). *Hubungan work-family conflict dengan psychological well-being ibu yang bekerja (Skripsi)*. Universitas Indonesia.

Muharnis, S. (2015). Hubungan konflik kerja keluarga dengan kualitas kehidupan kerja pada karyawati bank. *Journal of Pscyhology Vol.*, *14*, 252. Retrieved from file:///D:/Users/User/Downloads/HUBUNGANKONFLIKKERJAKELUARGAmuharnisetikarienayulianto2011.pdf

Pangaribuan, L. (2016). Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan. *Jurnal Simbolika*, *2*, 1. Retrieved from http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/214/163

Papalia, D. . (2009). *Perkembangan Manusia*. (Brian Marwendsdy, Ed.). Jakarta: Salemba.

Paputungan. (2012). *Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir (Skripsi)*. Universitas Brawijaya Malang. Retrieved from http://www.academia.edu/2278539 8/KEPUASAN_PERNIKAHAN_SUAMI_YANG_MEMILIKI_ISTRI_BERKARIR

Pratama, R. D. (2016). *Hubungan kepercayaan dengan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang memiliki suami bekerja di luar kota (Skripsi)*. Universitas Kriten Sstya Wacana. Retrieved from http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10156/2/T1_802012056_Full text.pdf

Rahmiati, A. (2010). *Pengaruh Emotional Expressivity pasangan suami istri terhadap kepuasan pernikahan (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2195/1/AINRAHMIATI-PSI.pdf

Rosen-Grandon. (2004). The Relationship Between Marital Characteris. *Journal of Conseling and Development*, *82*, 58–68. Retrieved from https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/J_Myers_Relationship_2004.pdf

Srisusanti, S. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, *1*(1), 133–141. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30630.32324

Suryani, I. (2008). *Perbedaan kepuasan pernikahan wanita bekerja dan tidak bekerja (Skripsi)*. Universitas Indonesia.

Wardhani, B. S. R. (2015). *Perbedaan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja dan tidak bekerja (Skripsi)*. Universitas Kristen Sstya Wacana. Retrieved from http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8985/2/T1_802009132_Full text.pdf

Wijayanti, A. T. (2016). Penyuluh Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, *5*, 282–286. Retrieved from https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15202